

## KONSTRUKSI KALIMAT PASIF DALAM BAHASA MUNA

Oleh

DEWI RETNO OKTAFIANIKOLING

Email: [dewiretnooktafiani@gmail.com](mailto:dewiretnooktafiani@gmail.com)

### ABSTRAK

*Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna.* Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan seperti apa konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna yang difokuskan pada konstituen penyusun kalimat pasif, fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen serta kaidah yang mengikat sebuah konstruksi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan dalam berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Muna yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode cerita, sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan secara struktural berdasarkan metode analisis konstituen langsung dan teknik belah dua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna memiliki kaidah yang hampir sama pada setiap konstruksi yang terbentuk, yang membedakan hanyalah pronomina persona yang menjadi subjek serta pemarkah verba yang melekat pada kata kerja setiap konstruksi. Kemiripan kaidah tersebut terbukti dengan menganalisis konstruksi yang sama, hanya mengganti subjek dan pemarkah yang digunakan.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Konstituen, Kata, Frasa, Klausa dan Kaidah

### A. Pendahuluan

Salah satu bentuk kepedulian terhadap perkembangan bahasa Muna adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya, penelitian tentang kalimat pasif yang dilakukan oleh Dr. René van den Berg, dengan judul makalah penelitian “*Does Muna Have a Passive? / Apakah Bahasa Muna Memiliki Bentuk Pasif*”. Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan oleh beliau dalam makalahnya tersebut terlihat jelas bahwa ada beberapa kalimat yang dianggap sebagai kalimat pasif dalam bahasa Muna yang ternyata setelah dianalisis bukanlah sebuah kalimat pasif. Sebagai contoh perhatikan konstruksi kalimat berikut:

1.a *Bhete-no ne Tombula do-abhi-e mie tapa mentela*

K/V                      K / F.Prep.                      P / V                      S / N

“Yang muncul dari bambu dianggap orang yang luar biasa”

b. *Andoa no-bhasi-da inaku*

S / N                      P / V                      O / N

“Mereka dipanggil ibuku”

Jika diperhatikan secara sepintas, kedua konstruksi tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat pasif. Predikat dalam konstruksi tersebut terbentuk atas verba yang memiliki

preverbal yang berarti "di" apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu preverbal *do* pada konstruksi 1(a) dan *no* pada konstruksi 1 (b). Namun jika dianalisis lebih lanjut, konstruksi tersebut bukanlah sebuah kalimat pasif melainkan sebuah topikalisasi. Meskipun konstruksi 1 (a) menunjukkan bahwa preverbal *do* berpasangan dengan *e* sehingga membentuk kata *doabhie* yang berarti "dianggap" dan konstruksi 1 (b) menunjukkan bahwa preverbal *no* berpasangan dengan *da* yang berarti "dipanggil", tetapi ada beberapa alasan yang membuktikan bahwa konstruksi tersebut bukanlah sebuah kalimat pasif.

Terlihat jelas bahwa konstruksi tersebut tidak memiliki morfem penanda pasif (*ti-* dan *ne*). Selain itu, subjek pada konstruksi 1 (a) terletak setelah kata kerja sedangkan subjek pada konstruksi 1 (b) mengikuti kata kerja atau predikat kalimat. Hal ini dapat diuji dengan mengajukan pertanyaan "apa atau siapa yang dibicarakan predikat maka itulah subjek". Misalnya, kita mengajukan pertanyaan "*ahae bheteno netombula?*" maka jawabannya tentu "*mie tapa mentela*". Sehingga konstruksi tersebut merupakan topikalisasi.

Selain penelitian Dr. Rene van den Berg tersebut, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M. S., dalam bentuk disertasi yang berjudul *Pronomina Persona dalam Bahasa Muna* (Satu Kajian Sintaksis dan Semantik). Disertasi ini menguraikan seperti apa pronomina persona dalam bahasa Muna secara keseluruhan termasuk membahas tentang pronomina persona yang berperan sebagai sasaran. Disertasi ini kemudian berpengaruh pada penelitian ini dan menjadi acuan pengolahan data karena salah satu ciri semantik kalimat pasif adalah subjeknya berperan sebagai sasaran. Disertasi ini menjadi acuan utama seperti apa penggunaan pronomina persona dalam bahasa Muna yang menduduki peran sebagai sasaran dimana subjek yang berperan sebagai sasaran inilah yang menjadi ciri khas kalimat pasif dalam sebuah bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna dianggap penting untuk dilakukan sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap pengembangan bahasa daerah Muna. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian masyarakat penuturnya dan pengembangan terhadap bahasa ini dapat terus ditingkatkan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembalikan kepercayaan diri masyarakat untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Muna karena pada dasarnya hal sekecil apapun tentang bahasa ini sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca agar dapat mengetahui seperti apa Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna.

Meskipun kedua hasil penelitian yang dikemukakan tersebut memberi pengaruh pada pengolahan data dalam penelitian ini, namun bukan berarti penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan kedua penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Jika penelitian dari Dr. Rene van den Berg menguraikan tentang bentuk kalimat pasif dan penanda pasif dalam bahasa Muna, serta penelitian dari Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S., membahas tentang pronomina persona yang berperan sebagai sasaran, maka penelitian tentang konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna bukan hanya melihat bagaimana bentuk kalimat pasif dan penggunaan pronomina persona dalam kalimat pasif tetapi juga akan melihat seperti apa konstruksi kalimat pasif yang berarti penelitian ini lebih mengarah pada seperti apa struktur kalimat pasif ini. Penelitian ini kemudian akan menguraikan fungsi sintaksis, kategori dan peran setiap konstituen penyusun kalimat pasif dalam bahasa Muna serta kaidah apa yang mengikat setiap konstruksi tersebut. Kaidah inilah yang menjadi target utama dari seluruh

analisis yang dilakukan karena kaidah ini tidak dibahas dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini tentu bukan hanya penginventarisasian, melainkan juga akan dapat memperlihatkan kekhasan konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna. Perbedaan yang dapat terlihat dari ketiga penelitian ini adalah arah penelitian yang berbeda. Kedua penelitian sebelumnya hanya mengungkapkan bentuk kalimat pasif dan bagaimana penggunaan pronomina persona yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna, sedangkan penelitian tentang konstruksi kalimat pasif mengungkapkan konstituen-konstituen yang membangun kalimat, fungsi sintaksis dan peran semantik setiap konstituen itu sendiri yang kemudian dari seluruh rangkaian analisis akan muncul kaidah yang mengikat setiap konstruksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna?”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat mengungkapkan dan menganalisis konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna yang meliputi perubahan verba aktif ke verba pasif dalam bahasa Muna, fungsi sintaksis, kategori dan peran setiap konstituen serta kaidah yang muncul dari setiap konstruksi kalimat pasif yang terbentuk.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Sintaksis**

Sintaksis adalah ilmu kebahasaan yang membicarakan tentang hubungan antara frasa, klausa dan kalimat. Sintaksis membahas seluruh seluk beluk frasa, klausa dan kalimat. Segala hal yang berkaitan dengan frasa, klausa dan kalimat menjadi objek kajian sintaksis.

### **2. Kalimat**

#### **a) Pengertian Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003 : 311). Kalimat dalam bentuk tulisan, ujaran dalam bentuk lisan. Kalimat dalam bentuk tulisan memiliki kriteria yang mengikat, seperti huruf kapital/huruf besar diawal kalimat, dan diakhiri salah satu tanda perhentian. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Marafad, 2012 : 62).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh (Cook, 1971; Elson dan Picket 1969 dalam Putrayasa, 2012: 1), bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield, 1955 dalam Putrayasa, 2012: 1). Masih dalam Putrayasa (2012: 1), Hocket (1985) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen; suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil yang relatif dapat berdiri sendiri yang

memiliki pola intonasi akhir jika kalimat itu dalam bentuk lisan dan memiliki aturan terikat seperti dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca perhentian jika kalimat tersebut dalam bentuk tulis.

#### **b) Jenis-Jenis Kalimat**

Alwi, *dkk.*, (2003 : 336), menjelaskan bahwa jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut jumlah klausanya, bentuk sintaksisnya, kelengkapan unsurnya, dan susunan subjek predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi (1) kalimat berpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektival, (3) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (4) kalimat berpredikat numeral, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Kalimat verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya, atas (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Sementara itu, kalimat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan peran subjeknya atas kalimat aktif, (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan kalimat pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran). Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi atas (1) kalimat majemuk setara, dan (b) kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi.

Dilihat dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major, dan (2) kalimat taklengkap atau kalimat minor. Sedangkan kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inverse.

Batasan mengenai jenis-jenis kalimat lebih jelas dikemukakan oleh Marafad (2012: 64). Pembagian jenis kalimat bergantung pada cara memandangnya. Kalimat dapat dipandang dari sisi subjeknya, dapat dipandang dari sisi predikatnya, dapat dipandang dari sisi klausanya, dan seterusnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dari sisi subjeknya, kalimat dibagi atas empat jenis, yakni (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal. Dari sisi predikatnya, kalimat dibagi dalam lima jenis, yakni (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, (5) kalimat preposisional. Dari sisi jumlah klausanya, kalimat dibagi dalam dua jenis, yakni (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk. Dari sisi intonasinya, kalimat dibagi tiga jenis, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat tanya (interogatif), dan (3) kalimat perintah (imperatif).

#### **c) Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif**

Kalimat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat pasif yang disampaikan secara lisan oleh narasumber yang kemudian ditulis oleh penulis dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan subjeknya, kalimat dibagi menjadi empat jenis, yakni (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, (4) kalimat resiprokal.

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai (Alwi, *dkk.*, 2003 : 345).

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya aktif melakukan sesuatu dan subjeknya berperan sebagai pelaku, penindak atau aktor. Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai sesuatu pekerjaan atau subjeknya berperan sebagai penderita (Marafad, 2012: 65-66). Struktur kalimat aktif yang dapat diubah ke dalam struktur kalimat pasif adalah kalimat aktif yang memiliki objek. Dalam hal ini, verba yang digunakan adalah verba transitif. Jika verba sebagai predikat kalimat itu adalah verba intransitif, maka kalimat tersebut tidak dapat diubah strukturnya menjadi struktur kalimat pasif.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dalam keadaan tidak mengerjakan apa-apa, atau dalam keadaan pasif, bahkan menjadi penderita dari apa-apa yang dikerjakan oleh objek pelaku. Oleh karena itu, subjek kalimat pasif juga disebut penderita (Suparman, 1985 dalam Putrayasa, 2012: 38).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Subjek dalam kalimat pasif memiliki peran sebagai penderita yang dikenakan tindakan oleh pelaku. Subjek dalam kalimat pasif merupakan objek dalam kalimat aktif. Meskipun objek dalam kalimat aktif berganti fungsi menjadi subjek dalam kalimat aktif, namun peran objek sebagai sasaran yang dikenai tindakan dalam kalimat aktif tidak berganti dan tetap sebagai sasaran meskipun fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

#### **d) Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Indonesia**

Kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri atas satu kata, dua kata, atau lebih. Ini berarti bahwa kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Walaupun kalimat dapat diuraikan menjadi untaian kata, penguraian itu tidak langsung dari kalimat ke kata. Di antara kalimat dan kata biasanya ada satuan antara berupa kelompok kata. Baik kalimat, maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut (Alwi, *dkk.*, 1998 dalam Putrayasa, 2010 : 20). Kelompok kata (frase) merupakan susunan kata-kata yang berfungsi dalam struktur kalimat dapat disebut konstituen (Burton-Roberts, 1997 dalam Putrayasa, 2010 : 20).

Setiap kalimat memiliki unsur isi atau unsur batin dan unsur bentuk atau unsur lahir. Unsur isi adalah maksud yang terkandung dalam kalimat. Isi tersebut bisa berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, dan bisa juga berupa seruan. Bentuk kalimat terdiri atas unsur segmental termasuk susunannya, dan unsur suprasegmental. Unsur segmental tersebut bisa berupa kata, frase, dan atau klausa. Sementara itu, unsur suprasegmentalnya adalah tekanan, jeda dan intonasi.

Unsur segmental adalah unsur yang berupa bagian-bagian yang satu dengan yang lain membangun sebuah sistem, yaitu sistem kalimat. Unsur segmental ini dapat dibaca, didengar, dan yang satu dengan yang lainnya dapat dipisah-pisahkan secara konkret. Artinya, unsur segmental itu berwujud sebagai bagian atau segmen dari suatu konstruksi.

Unsur suprasegmental meliputi jeda dan intonasi. Jeda adalah penghentian sebentar dalam ujaran. Ramlan memilah jeda atas pendek, sedang, dan jeda panjang. Jeda pendek adalah penghentian antarkata dalam satuan fungsi kalimat. Jeda sedang adalah penghentian antarfungsi dalam kalimat, dan jeda panjang adalah penghentian antarkalimat. Jeda dan intonasi atau lagu kalimat merupakan unsur suprasegmental yang kedua. Intonasi dapat membedakan maksud kalimat. Kalimat pernyataan bisa berubah maksud kalau dilengkapi intonasi tanya. Begitu pula jika intonasi pernyataan itu diubah menjadi intonasi perintah (Mulyono, 2012 : 45).

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi kajian dalam penelitian ini hanyalah unsur segmental kalimat pasif dalam bahasa Muna. Penelitian ini hanya membicarakan konstituen-konstituen penyusun kalimat pasif dalam bahasa Muna yang meliputi kata pokok, frase, klausa, susunan kata yang sistematis, kata tugas dan bentuk kata. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada fungsi-fungsi sintaksis, kategori dan peran setiap konstituen serta kaidah yang mengikat konstruksi yang terbentuk.

#### e) Verba Pasif sebagai Konstituen Inti Sebuah Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat turunan yang dibentuk dengan menggunakan verba pasif, yaitu verba yang dibentuk dengan menambahkan awalan tertentu, seperti awalan *di-* dalam bahasa Indonesia, pola intonasi akhir turun, dan dengan ketentuan objek kalimat inti menjadi subjek kalimat pasif (Ba'dulu, 2010: 53).

Di dalam kalimat berkonstruksi aktif, predikat inti kalimat itu adalah verba transitif bentuk aktif dan di dalam kalimat berkonstruksi pasif predikat (P) inti kalimat itu adalah verba transitif berbentuk pasif. Dalam artikelnya tentang bahasa Jawa yang berjudul "Verb Structure in Javanese, For Roman Jakobson", Unhlenbeck tidak secara tegas menyebutkan verba aktif atau verba pasif melainkan untuk verba aktif disebutnya sebagai "perbuatan dari segi pelaku" dan verba pasif disebutnya sebagai "perbuatan tidak secara positif dilihat dari segi si pelaku". Penyebutan demikian dapat dipahami karena pembicaraan mengenai verba aktif dan verba pasif itu harus senantiasa dikaitkan dalam pembicaraan mengenai kalimat yang berkonstruksi pasif. Demikian pula, rumusnya bahwa kalimat pasif adalah "perbuatan tidak secara positif dilihat dari segi si pelaku" itu tepat terhindar kesulitan formulasi ilmiah. Alasannya, menurut data yang terkumpul apa yang disebut kalimat pasif ternyata ada yang dilihat dari segi penderita "Ali dipukul Udin" atau dari segi si penikmat "Ali dibelikan ibunya buku" (Unhelbeck dalam Subroto, *dkk.*, 1994 : 2).

Verba pasif itu menyatakan atau mengandung perbuatan yang mengenai diri atau pengisi fungsi subjek. Dalam konstruksi kalimat, subjek verba jenis ini berperan objektif (penderita) (Darwin, 2012: 118).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembicaraan mengenai konstruksi kalimat pasif tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai verba pasif yang menjadi konstituen inti penyusun kalimat pasif. Namun, tidak semua verba pasif dalam bahasa Indonesia akan menjadi verba pasif dalam bahasa Muna. Hal ini terjadi karena bahasa Muna memiliki bentuk-bentuk verba pasif tersendiri seperti yang diuraikan oleh Rene van den Berg berikut:

Bahasa Muna memiliki bentuk kata kerja pasif lain. Ini adalah pemeran pasif ditandai dengan *ne-* dan digunakan dalam klausa relatif (van den Berg, 2015: 4). Bandingkan bentuk sebagai berikut dari kata kerja transitif *Tofa* 'wash (pakaian)':

aktif	bentuk pasif
<i>ae-tofa</i> 'saya mencuci'	<i>ne-tofa-ku</i> "yang saya cuci, dicuci oleh saya"
<i>ome-tofa</i> 'kamu mencuci'	<i>ne-tofa-mu</i> "yang kamu cuci, dicuci oleh kamu"
<i>ne-tofa</i> 'dia mencuci'	<i>ne-tofa-no</i> "yang dia cuci, dicuci oleh dia"
<i>tae-tofa</i> 'kami mencuci'	<i>ne-tofa-mani</i> "yang kami cuci, dicuci oleh kami"

### 3. Ciri-Ciri Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna

Kalimat pasif dalam bahasa Muna memiliki dua ciri, yaitu ciri struktur dan ciri semantik. Ciri struktur ini ditandai dengan pemarkah *ne-* dan *ti-* yang digunakan sebelum kata kerja transitif dalam kalimat (van den Berg: 2015: 4).

Selain ditandai dengan kedua penanda ini, kalimat pasif dalam bahasa Muna juga dicirikan oleh penggunaan pemarkah verba pasif yang terletak sebelum dan sesudah verba transitif. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan posisi pelaku dan posisi sasaran dalam konstruksi. Sebuah kalimat akan dikatakan sebagai kalimat pasif apabila nomina yang menjadi sasaran tidak dimarkahi dengan pemarkah pronomina pasangannya.

Apabila yang menjadi sasaran merupakan orang pertama, maka pemarkah yang digunakan sebelum verba merupakan pemarkah verba pronomina persona orang kedua (2T & 2J), maupun pemarkah verba pronomina persona orang ketiga (3T & 3J) yang berperan sebagai penindak. Apabila yang menjadi sasaran merupakan orang kedua, maka pemarkah verba yang digunakan sebelum verba merupakan pemarkah verba pronomina persona pertama (1T & 1J. Ekl.). Apabila yang menjadi sasaran merupakan orang ketiga, maka pemarkah yang digunakan sebelum verba merupakan pemarkah pronomina persona pertama (1T, 1Dls, 1J Inkl., dan 1J Eks.) dan pemarkah pronomina persona kedua (2T & 2J) (Marafad, 2004: 185-188).

Ciri semantik kalimat pasif dalam bahasa Muna ditandai dengan peran semantik subjek sebagai sasaran tindakan atau pekerjaan. Seperti halnya dengan subjek dalam kalimat pasif bahasa Indonesia, subjek kalimat pasif dalam bahasa Muna juga berperan sebagai sasaran tindakan. Nomina yang menjadi sasaran dalam kalimat pasif dimarkahi oleh pemarkah verba yang berbeda-beda sesuai dengan pronomina persona masing-masing nomina. Pemarkah pronomina persona disebut juga dengan pemarkah verba pasif.

Peran pasien / sasaran bagi persona verbanya 1T dimarkahi oleh **-kanau**, persona 1Dls dimarkahi oleh **-kaeta**, persona 1J Ink. dimarkahi oleh **-kaetaamu**, dan persona 1J Eks. dimarkahi oleh **-kasami**. Peran pasien/sasaran bagi persona verbanya 2T dimarkahi oleh **-ko**, persona 2J dimarkahi oleh **-koomu** sedangkan persona 3T dimarkahi oleh **-e** dan persona 3J dimarkahi oleh **-da**. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan nomina yang menjadi sasaran tindakan dan terletak sesudah verba transitif (Marafad, 2004: 194).

### 4. Fungsi Sintaksis dan Peran Semantis Unsur-Unsur Kalimat Pasif

#### a) Fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Subjek adalah salah satu fungsi kalimat yang secara struktur berada di depan

predikat. Fungsi subjek dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan *apa* untuk nomina *siapa* untuk pronomina. Predikat adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada setelah subjek. Untuk mengetahui predikat sebuah kalimat perlu menggunakan pertanyaan *mengapa, bagaimana, dalam situasi apa?* Objek adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada sesudah predikat. Selain itu, objek bisa dijadikan subjek. Objek selalu berada di belakang verba transitif. Komplemen adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada sesudah predikat atau verba. Alieva, *dkk.*, (1991) (dalam Marafad, 2012 : 89), menjelaskan bahwa yang dinamakan pelengkap ialah anggota sekunder nominal yang dalam kalimat secara langsung bertalian dengan verba yang diterangkannya. Pada dasarnya, objek dan komplemen memiliki karakter yang berbeda, terutama dalam konstruksi semantik. Objek berada di belakang verba transitif dalam diaetis aktif dan dapat mengisi fungsi subjek dalam diaetis pasif. Komplemen dapat diisi oleh kata, frasa atau klausa. Keterangan kalimat adalah salah satu fungsi sintaksis yang karakteristiknya bisa dihapuskan tanpa mempengaruhi keutuhan makna sebuah tuturan (Marafad, 2012 : 83 – 91).

#### **b) Peran Semantis**

Peran semantis kalimat dibedakan atas peran pelaku, peran penindak, peran pasien, peran sasaran, peran pengalam, peran peruntung, peran posesif, dan peran benefaktif. Peran pelaku berkaitan dengan subjek atau objek yang melakukan suatu pekerjaan. Fungsi kalimat melakukan pekerjaan dan kalimat itu memiliki fungsi objek, peran fungsi itu ialah peran pelaku. Bukan pelaku sama dengan subjek. Peran penderita/pasien dimiliki oleh objek yang dikenai suatu pekerjaan, peristiwa atau kejadian. Peran peruntung dimiliki oleh fungsi subjek atau objek yang beruntung akibat memperoleh sesuatu. Peran posesif ini dimiliki oleh nomina. Nomina yang memiliki sesuatu disebut pemilik dan nomina yang dimiliki disebut termilik. Peran benefaktif dimiliki nomina yang berkepentingan. Peran pengalam adalah peran nomina/persona yang mengalami sesuatu secara langsung. Peran penindak dimiliki oleh nomina. Dalam kalimat dapat diketahui sebelum verba transitif. Peran sasaran mirip dengan pasien, tetapi peran sasaran ini lebih ditekankan pada target (Marafad, 2012 : 97-103).

#### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang menjadi objek adalah data kualitatif yang berupa tuturan dari informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2013 : 157). Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006 : 11). Data penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk lisan yang berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari penutur asli bahasa Muna yang berdomisili di Desa Bungkolo, Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat. Data yang digunakan adalah data yang dianggap sesuai dengan objek penelitian.

Metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode cerita. Peneliti terlibat dalam percakapan bebas dengan informan yang

kemudian percakapan tersebut direkam dengan menggunakan alat rekam. Metode cerita ini digunakan karena data yang berkaitan dengan objek penelitian tidak terlalu dipahami oleh masyarakat sehingga pengumpulan data dengan metode ini dianggap sangat efektif dengan memanfaatkan pengetahuan pribadi. Percakapan direkam dan dianalisis sendiri oleh peneliti. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, sebagai teknik utama, teknik catat, sebagai koreksi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas. Selain itu, peneliti menggunakan teknik intropeksi dan teknik elistis. Teknik ini digunakan karena peneliti sendiri adalah penutur asli bahasa Muna.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis konstituen langsung. Analisis konstituen langsung ini menggunakan analisis pilah/belah dua, yakni membagi sebuah konstruksi menjadi dua konstituen langsung pembentuknya kemudian konstituen-konstituen itu dibagi lagi sampai tidak dapat dibagi lagi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik belah dua dengan menggunakan diagram. Setelah analisis konstituen langsung dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik belah dua dalam bentuk diagram.

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Konstruksi Kalimat Pasif dengan Pronomina Persona Berperan sebagai Sasaran

###### a) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Tunggal Berperan Sebagai Sasaran

Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona pertama tunggal yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *kanau*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *inodi* yang berarti *aku/saya* dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran serta menggunakan pronomina persona kedua (2T & 2J) dan pronomina persona ketiga (3T & 3J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut: *Inodi do**hasikanau** (andoa) newatu* “saya dipanggil (oleh mereka) di sana”.

- 1) *Inodi do bhasi kanau (andoa) ne watu*  
 Saya 3J panggil 1T 3J di sana  
 Saya mereka panggil saya mereka di sana  
 “Saya dipanggil (oleh mereka) di sana”

Konstruksi *inodi do**hasikanau** ne watu* mempunyai lima konstituen penyusun yang berupa: satu frasa, dua kata, serta dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen ini terdiri atas: frasa *ne watu*, kata *inodi*, dan kata *bhasi*, serta pemarkah *do* dan pemarkah *kanau* yang memarkahi verba *bhasi*.

Fungsi sintaksis, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:

	<u>Inodi</u>	<u>do-</u>	<u>bhasi</u>	<u>kanau</u>	<u>ne watu.</u>
Kat.:	N	pv	Pron. 3J	Vtr	pv
Fung.:	S	P	P	P	K
Per.:	Sasaran		tindakan		lokatif

Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan.

Perhatikan beberapa konstruksi berikut:

- 2) *Inodi no**ghontokanau** (anoa) welo lambu* “saya ditutup oleh dia dalam rumah”  
*Inodi no ghonto kanau (anoa) welo lambu*

*Saya 3T tutup 1T 3T di dalam rumah*  
*Saya dia tutup saya dia di dalam rumah*  
 “Saya ditutup oleh dia di dalam rumah”

3) *Inodi obhinikanau (ihintu) morondo* “saya dicubit oleh kamu semalam”.

*Inodi o bhini kanau (ihintu) morondo*  
*Saya 2T cubit 1T 2T semalam*  
*Saya kamu cubit saya kamu semalam*  
 “Saya dicubit oleh kamu semalam”

4) *Inodi obhinikanaumu (ihintuumu) morondo* “saya dicubit oleh kalian semalam”.

*Inodi o bhini kanau mu (ihintuumu) morondo*  
*Saya 2J cubit 1T 2J 2J semalam*  
*Saya kalian cubit saya kalian kalian semalam*  
 “Saya dicubit (oleh kalian) semalam”.

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi dan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat jenis kalimat ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (Pron. 2/3 + Vtr. kanau} + (Θ + K)

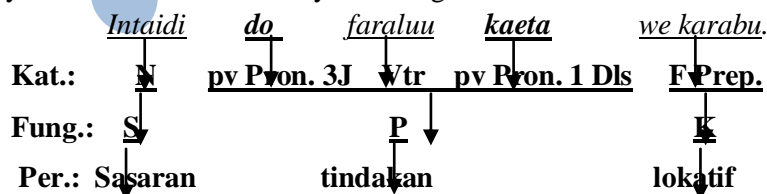
b) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Dualis Berperan Sebagai Sasaran

Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona pertama dualis yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *kaeta*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *intaidi* yang berarti *kita berdua* dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran tindakan serta menggunakan pronomina persona ketiga (3T & 3J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

5) *Intaidi dofaraluukaeta (andoa) we karabu* “kita dibutuhkan di pesta”.

*Intaidi do faraluu kaeta (andoa) we karabu*  
*Kita 3J butuh 1Dls 3J di pesta*  
*Kita mereka butuh kita mereka di pesta*  
 “Kita dibutuhkan (oleh mereka) di pesta”

Konstruksi *intaidi dofaraluukaeta we karabu* mempunyai lima konstituen penyusun yang berupa: satu frasa, dua kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: frasa *we karabu*, kata *intaidi*, dan kata *faraluu*, serta pemarkah *do* dan pemarkah *kaeta* yang memarkahi verba *faraluu*. Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan. Perhatikan beberapa konstruksi berikut.

6) *Intaidi nofoghondohikaeta (anoa) we karabu* “kita dicari di pesta”.

*Intaidi no foghondohi kaeta (anoa) we karabu*

*Kita 3T cari 1Dls 3T di pesta*  
*Kita dia cari kita dia di pesta*  
 “Kita dicari (oleh dia) di pesta”.

7) *Intaidi nofohambakaeta (anoa) we lambu* “kita berdua diusir (oleh dia) dari rumah”.

*Intaidi no fohamba kaeta (anoa) we lambu*  
*Kita 3T usir 1Dls 3T dari rumah*  
*Kita dia usir kita dia dari rumah*  
 “Kita diusir (oleh dia) dari rumah”.

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi dan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat jenis kalimat ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (Pron. 3 + Vtr. kaeta)} + (Ø + K)

c) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Jamak Inklusif Berperan Sebagai Sasaran

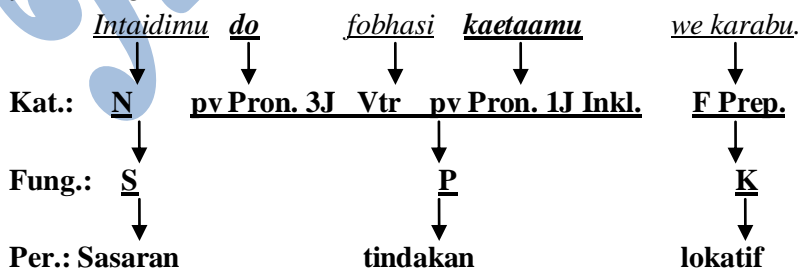
Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona pertama jamak inklusif yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *kaetaamu*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *intaidimu* yang berarti *kita* (N= +2) dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran tindakan serta menggunakan pronomina persona ketiga (3T & 3J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

8) *Intaidimu dofobhasikaetaamu (andoa) we karabu* “kita (N=+2) dipanggil (oleh mereka) di pesta”.

*Intaidimu do fobhasi kaetaamu (andoa) we karabu*  
*Kita 3J panggil 1J Inkl. 3J di pesta*  
*Kita mereka panggil kita mereka di pesta*  
 “Kita dipanggil (oleh mereka) di pesta”

Konstruksi *intaidi dofobhasikaetaamu we karabu* mempunyai lima konstituen penyusun yang berupa: satu frasa, dua kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: frasa *we karabu*, kata *intaidimu*, dan kata *fobhasi*, serta pemarkah *do* dan pemarkah *kaetaamu* yang memarkahi verba *fobhasi*.

Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan.

Perhatikan beberapa konstruksi berikut.

9) *Intaidimu nofoghondohikaetamu (anoa) we karabu* “kita dicari (oleh dia) di pesta”.

*Intaidimu no foghondohi kaetamu (anoa) we karabu*

*Kita 3T cari 1J Inkl. 3T di pesta*  
*Kita dia cari Kita dia di pesta*  
 “Kita dicari (oleh dia) di pesta”

10) *Intaidimu nofolandakaetamu (ama) morondo* “kita dipukul (oleh ayah) semalam”.

*Intaidimu no folanda kaetamu (ama) morondo*  
*Kita 3T pukul 1J Inkl. ayah semalam*  
*Kita dia pukul kita ayah semalam*  
 “Kita dipukul (oleh ayah) semalam”

11) *Intaidimu dofolandakaetamu (andoa) morondo* “kita dipukul (oleh mereka) semalam”.

*Intaidimu do folanda kaetamu (andoa) morondo*  
*Kita 3J pukul 1J Inkl. mereka semalam*  
*Kita mereka pukul kita mereka semalam*  
 “Kita dipukul (oleh mereka) semalam”

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi dan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat jenis kalimat ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (Pron. 3 + V tr. kaetamu)} + (Θ + K)

d) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Jamak Eksklusif Berperan Sebagai Sasaran

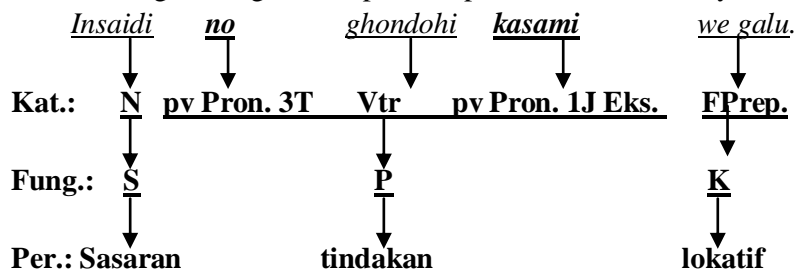
Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona pertama jamak eksklusif yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *-kasami*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *insaidi* sebagai sasaran tindakan serta menggunakan pronomina persona ketiga (3T & 3J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

12) *Insaidi no ghondohikasami (anoa) we galu* “kami dicari (oleh dia) di kebun”.

*Insaidi no ghondohi kasami (anoa) we galu*  
*Kami 3T cari 1J Eks. 3T di kebun*  
*Kami dia cari kami dia di kebun*  
 “Kami dicari (oleh dia) di kebun”.

Konstruksi *insaidi no ghondohikasami we galu* mempunyai lima konstituen penyusun yang berupa: satu frasa, dua kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: frasa *we galu*, kata *insaidi*, dan kata *ghondohi* serta pemarkah *no*, dan pemarkah *kasami* yang memarkahi verba *ghondohi*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan. Perhatikan beberapa konstruksi berikut:

13) *Insaidi ohelakasamimu (ihintuumut) welo oe* “kami ditarik (oleh kalian) ke dalam air”.

*Insaidi o hela kasami mu we lo oe*  
 Kami 2J tarik 1J Eks. 2J ke dalam air  
 Kami kalian tarik kami kalian ke dalam air  
 “Kami ditarik (oleh kalian) ke dalam air”

14) *Insaidi ohelakasamimu (ihintu) welo oe* “kami ditarik (oleh kamu) ke dalam air”

*Insaidi o hela kasami ihintu we lo oe*  
 Kami 2T tarik 1J Eks. kamu ke dalam air  
 Kami kami tarik kami kamu ke dalam air  
 “Kami ditarik (oleh kamu) ke dalam air”

15) *Insaidi dohelakasami (andoa) welo oe* “kami ditarik (oleh mereka) ke dalam air”

*Insaidi ndo hela kasami andoa we lo oe*  
 Kami mereka tarik kami mereka ke dalam air  
 “Kami ditarik (oleh mereka) ke dalam air”

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi fan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah mengikat jenis kalimat ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (Pron. 2/3 + V tr. kasami)} + (Θ + K)

e) Konstruksi dengan Pronomina Persona Kedua Tunggal Berperan Sebagai Sasaran

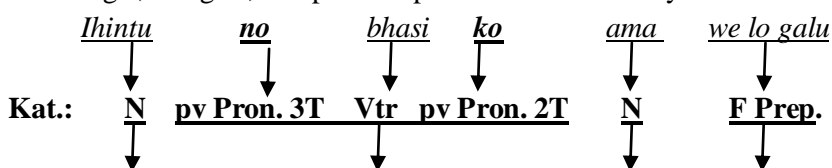
Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona kedua tunggal yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *ko*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *ihintu* yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia sebagai sasaran serta menggunakan pronomina persona pertama (1T & 1J Eks.) dan pronomina persona ketiga (3T & 3J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

16) *Ihintu nobhasiko (ama) welo galu* “kamu dipanggil (ayah) di dalam kebun”.

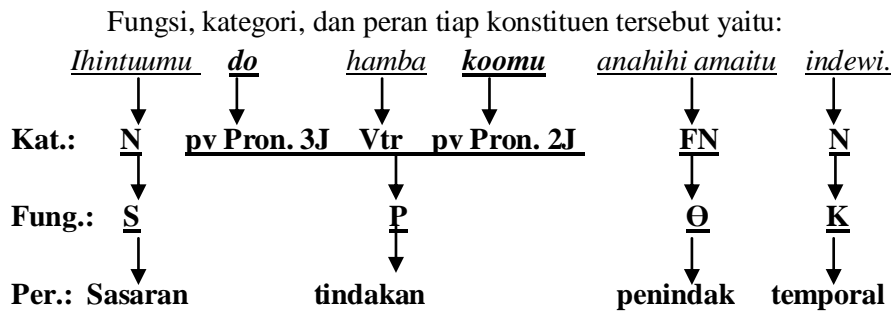
*Ihintu no bhasi ko (ama) we lo galu*  
 Kamu 3T panggil 2T ayah di dalam kebun  
 Kamu dia panggil kamu ayah di dalam kebun  
 “Kamu dipanggil (oleh ayah) di dalam kebun”

Konstruksi *ihintu nobhasiko ama welo galu* mempunyai enam konstituen penyusun yang berupa: satu frasa, tiga kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: frasa *we lo galu*, kata *ihintu*, dan kata *bhasi* serta pemarkah *no* dan pemarkah *ko* yang memarkahi verba *bhasi*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:







Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan. Perhatikan beberapa konstruksi berikut:

21) *Ihintuumu norambikoomu (anoa) aniini* “kalian dipukul (oleh dia) tadi.

*Ihintuumu no rambi koomu (anoa) aniini*

*Kalian 3T pukul 2J 3T tadi*

*Kalian dia pukul kalian dia tadi*

“Kalian dipukul (oleh dia) tadi”.

22) *Ihintuumu arambikoomu (inodi) aniini* “kalian dipukul (oleh saya) tadi”.

*Ihintuumu a rambi koomu (inodi) aniini*

*Kalian 1T pukul 2J 1T tadi*

*Kalian saya pukul kalian saya tadi*

“Kalian dipukul (oleh saya) tadi”.

23) *Ihintuumu tarambikoomu (insaidi) aniini* “kalian dipukul (oleh kami) tadi”.

*Ihintuumu ta rambi koomu (insaidi) aniini*

*Kalian 1J Eks. pukul 2J 1J Eks. tadi*

*Kalian kami pukul kalian kami tadi*

“Kalian dipukul (oleh kami) tadi”.

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat jenis kalimat ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (Pron. 1J Eks. /Pron. 3 + V tr. koomu)} + (Ø+ K)

g) Konstruksi dengan Pronomina Persona Ketiga Tunggal Berperan Sebagai Sasaran

Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona ketiga tunggal yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *-e*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *anoa* atau bisa juga menggunakan nama diri sebagai sasaran serta menggunakan pronomina persona pertama (1T, 1DIs, 1J Inkl. & 1J Eks.) dan pronomina persona kedua (2T & 2J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi serta bagan berikut:

24) *Anoa taghondohie (insaidi) rangkowine* (dia dicari (oleh kami) tadi pagi).

*Anoa ta ghondohi e (insaidi) rangkowine*

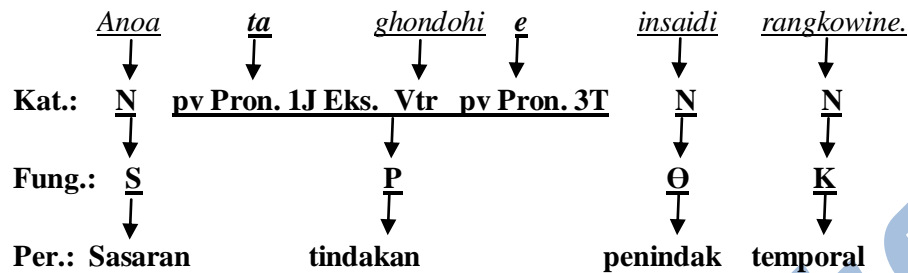
*Dia 1J Eks. cari 3T 1J Eks. tadi pagi*

*Dia kami cari dia kami tadi pagi*

“Dia dicari (oleh kami) tadi pagi”

Konstruksi *anoa taghondohie insaidi rangkowane* mempunyai enam konstituen penyusun yang berupa: empat kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: kata *anoa*, kata *ghondohi*, kata *insaidi*, kata *rangkowane*, serta pemarkah *ta-* dan pemarkah *-e* yang memarkahi verba *ghondohi*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan. Perhatikan beberapa konstruksi berikut:

25) *Anoa ahambae (inodi) morondo* “dia diburu (oleh saya) semalam”.

Anoa a hamba e (inodi) morondo  
 Dia 1T buru 3T 1T semalam  
 Dia saya buru dia saya semalam  
 “Dia diburu (oleh saya) semalam”.

26) *Anoa dohambae (intaidi) morondo* “dia diburu (oleh kita) semalam”.

Anoa do hamba e (intaidi) morondo  
 Dia 1Dls. buru 3T 1Dls. semalam  
 Dia kita buru dia kita semalam  
 “Dia diburu (oleh kita) semalam”

27) *Anoa dohambaemu (intaidimu) morondo* “dia diburu (oleh kita) semalam”.

Anoa do hamba e mu (intaidimu) morondo  
 Dia 1J Inkl. buru 3T 1J Inkl. 1J Inkl. semalam  
 Dia kita buru dia kita kita semalam  
 “Dia diburu (oleh kita) semalam”.

28) *Anoa ohambae (ihintu) morondo* “dia diburu (oleh kamu) semalam”.

Anoa o hamba e (ihintu) morondo  
 Dia 2T buru 3T 2T semalam  
 Dia kamu buru dia kamu semalam  
 “Dia diburu (oleh kamu) semalam”.

29) *Anoa ohambaemu (ihintuumu) morondo* “dia diburu (oleh kalian) semalam”.

Anoa o hamba e mu (ihintuumu) morondo  
 Dia 2J buru 3T 2J 2J morondo  
 Dia kalian buru dia kalian kalian morondo  
 “Dia diburu (oleh kalian) kalian”.

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi dan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat jenis kalimat ini yaitu:

{S (N/FN) + P (Pron. 1/2 + V tr. e)} + (Θ + K)

h) Konstruksi dengan Pronomina Persona Ketiga Jamak Berperan Sebagai Sasaran

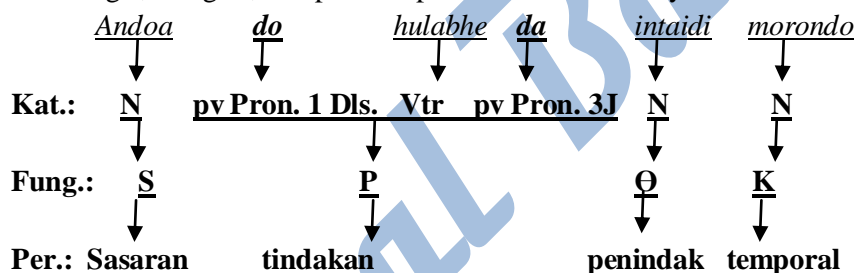
Konstruksi kalimat pasif dengan pronomina persona ketiga tunggal yang berperan sebagai sasaran dalam bahasa Muna dimarkahi oleh pemarkah verba *-da*. Konstruksi ini menggunakan pronomina persona *andoa* sebagai sasaran serta menggunakan pronomina persona pertama (1T, 1 Dls, 1J Inkl & 1J Eks.) dan pronomina persona kedua (2T & 2J) sebagai pelaku. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

30) *Andoa dohulabheda (intaidi) morondo* “mereka dilempar (oleh) kita semalam”.

*Andoa do hulabhe da (intaidi) morondo*  
 Mereka 1Dls. lempar 3J 1Dls. semalam  
 Mereka kita lempar mereka kita semalam  
 “Mereka dilempar (oleh) kita semalam”.

Konstruksi *andoa dohulabheda intaidi morondo* mempunyai enam konstituen penyusun yang berupa: empat kata, dan dua pemarkah verba. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: kata *andoa*, kata *hulabhe*, kata *intaidi* dan kata *morondo* serta pemarkah *do*, dan pemarkah *da* yang memarkahi verba *hulabhe*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Pronomina persona ini bisa saling menggantikan dalam beberapa verba, tetapi harus disesuaikan antara pronomina persona dan pelaku yang melakukan tindakan. Perhatikan beberapa konstruksi berikut:

31) *Andoa aghompada (inodi) morondo* “mereka dilempar (oleh) saya semalam”.

*Andoa a ghompa da (inodi) morondo*  
 Mereka 1T lempar 3J 1T semalam  
 Mereka saya lempar mereka saya semalam  
 “Mereka dilempar (oleh) saya semalam”.

32) *Andoa doghompadamu (intaidimu) morondo* “mereka dilempar (oleh) kita semalam”.

*Andoa do ghompa da mu (intaidimu) morondo*  
 Mereka 1J Inkl. lempar 3T 1J Inkl. 1J Inkl. semalam  
 Mereka kita lempar mereka kita kita semalam  
 “Mereka dilempar (oleh) kita semalam”.

33) *Andoa taghompada (insaidi) morondo* “mereka dilempar (oleh) kami semalam”.

*Andoa ta ghompa da (insaidi) morondo*  
 Mereka 1J Eks. lempar 3J 1J Eks. semalam  
 Mereka kami lempar mereka kami semalam  
 “Mereka dilempar (oleh) kami semalam”.

34) *Andoa oghompada (ihintu) morondo* “mereka dilempar (oleh) kamu semalam”.

*Andoa o ghompa da (ihintu) morondo*  
*Mereka 2T lempar 3J 2T semalam*  
*Mereka kamu lempar mereka kamu semalam*  
 “Mereka dilempar (oleh kamu) semalam”.

Kehadiran pelaku, dan keterangan dalam tiap konstruksi bahasa Muna, bersifat opsional atau bisa dihadirkan dalam konstruksi dan bisa juga tidak dihadirkan. Sehingga kaidah yang mengikat kalimat jenis ini yaitu sebagai berikut.

{S (N/FN) + P (Pron. 1/2 + V tr. da)} + (Θ + K)

## 2. Konstruksi Kalimat Pasif dengan Pronomina Persona Berperan sebagai Benefaktif

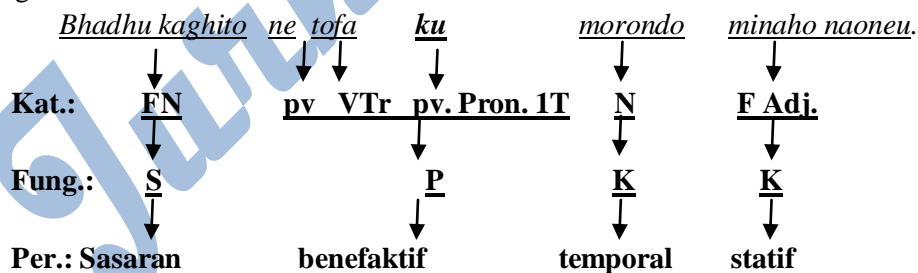
a) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Tunggal Berperan Sebagai Benefaktif  
 Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan pemarkah verba *ne-* dan pemarkah *-ku* pada verba atau kata kerjanya. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

1) *Bhadhu kaghito netofaku morondo minaho naoneu* “baju hitam yang saya cuci tadi malam belum kering”.

*Bhadhu kaghito ne tofa ku morondo minaho nao neu*  
*Baju hitam Pf cuci 1T semalam belum 3T kering*  
*Baju hitam yang cuci saya semalam belum dia kering*  
 “Baju hitam yang saya cuci semalam belum kering”.

Konstruksi *bhadhu kaghito netofaku morondo minaho naoneu* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa: dua konstituen yang berupa frasa, dan dua konstituen yang berupa kata. Konstituen-konstituen tersebut terdiri atas: frasa *bhadhu kaghito*, dan frasa *minaho naoneu*, serta kata *netofaku*, dan kata *morondo*.

Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirkan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (pv Vtr. ku)} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)

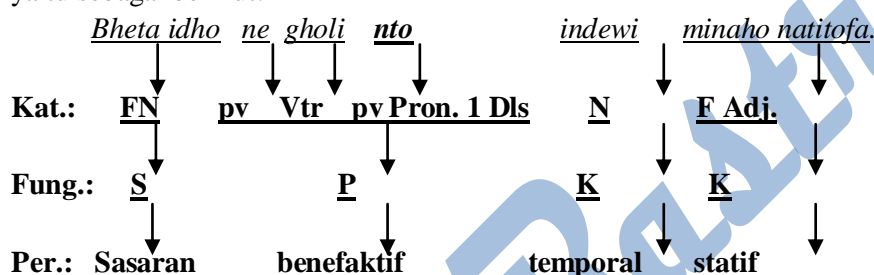
b) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Dualis Berperan Sebagai Benefaktif  
 Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan peverbal *ne-* dan dimarkahi oleh pemarkah *-nto* pada verba atau kata kerjanya. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

- 2) *Bheta idho negholinto indewi minaho natitofa* “sarung ijo yang kita berdua beli kemarin belum dicuci”.

*Bheta idho ne gholi nto indewi minaho na titofa*  
 Sarung hijau Pf beli kita kemarin belum 3T cuci  
 Sarung hijau yang beli kita kemarin belum dia cuci  
 “Sarung hijau yang kita beli kemarin belum dicuci”.

Konstruksi *bheta idho negholinto indewi* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa: dua konstituen yang berupa frasa, dan dua konstituen yang berupa kata. Konstituen tersebut yaitu frasa *bheta idho* dan frasa *minaho natitofa* serta kata *negholinto* dan *indewi*.

Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (pv Vtr. nto)} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)

- c) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Jamak Inklusif Berperan Sebagai Benefaktif

Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan peverbal *ne-* dan dimarkahi oleh *-ntoomu* pada verba atau kata kerjanya. Konstruksi jenis ini juga hampir sama dengan jenis konstruksi sebelumnya. Kehadiran partikel *-omu* pada pemarkah verbanya mempengaruhi makna verba yang berarti dilakukan oleh lebih dari dua nomina. Sehingga konstruksi yang dianalisis adalah konstruksi yang sama, namun subjek dan predikatnya mengalami perubahan. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

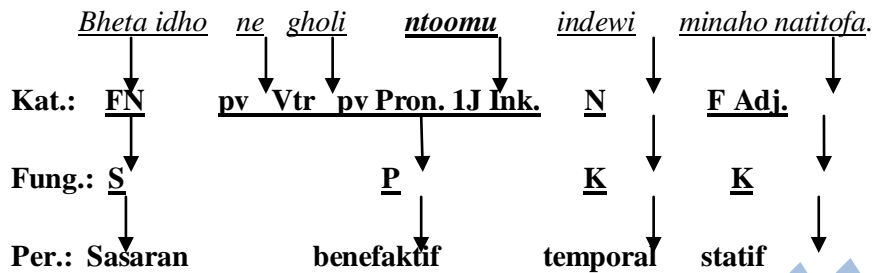
- 3) *Bheta idho negholintoomu indewi minaho natitofa* “sarung ijo yang kita beli kemarin belum dicuci”.

*Bheta idho ne gholi ntoomu indewi minaho na titofa*  
 Sarung hijau Pf beli kita kemarin belum 3T cuci  
 Sarung hijau yang beli kita kemarin belum dia cuci  
 “Sarung hijau yang kita beli kemarin belum dicuci”.

Konstruksi *bheta idho negholintoomu indewi* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa: dua konstituen yang berupa frasa, dan dua konstituen yang berupa

kata. Konstituen tersebut yaitu frasa *bheta idho* dan frasa *minaho natitofa* serta kata *negholintoomu* dan *indewi*.

Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

$$\{S (N/FN) + P (pv Vtr. ntoomu)\} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)$$

- d) Konstruksi dengan Pronomina Persona Pertama Jamak Eksklusif Berperan Sebagai Benefaktif

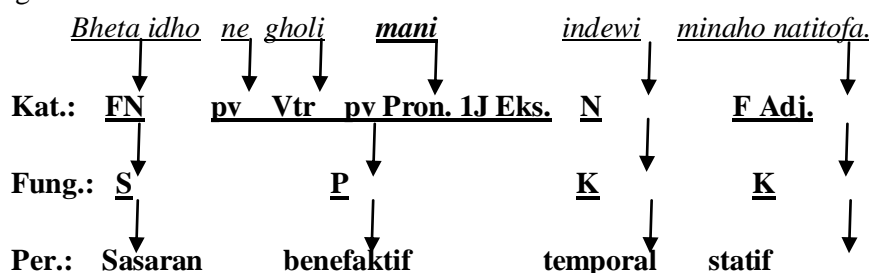
Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan peverbal *ne-* dan dimarkahi oleh pemarkah *-mani* pada verba atau kata kerjanya. Konstruksi jenis ini hampir sama dengan jenis konstruksi sebelumnya, yang membedakan hanya subjek dan predikat yang mengalami perubahan. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

- 4) *Bheta idho negholimani indewi minaho natitofa* “sarung ijo yang kami beli kemarin belum dicuci”.

*Bheta idho ne gholi mani indewi minaho na titofa*  
*Sarung hijau Pf beli 1J Eks. kemarin belum 3T cuci*  
*Sarung hijau yang beli kami kemarin belum dia cuci*  
 “Sarung hijau yang kami beli kemarin belum dicuci”.

Konstruksi *bheta idho negholimani indewi* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa: dua konstituen yang berupa frasa dan dua konstituen yang berupa kata. Konstituen tersebut terdiri atas: frasa *bheta idho* dan frasa *minaho natitofa* serta kata *negholimani* dan *indewi*.

Fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen penyusun konstruksi tersebut yaitu sebagai berikut:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (pv Vtr. kasami)} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)

e) Konstruksi dengan Pronomina Persona Kedua Tunggal Berperan Sebagai Benefaktif

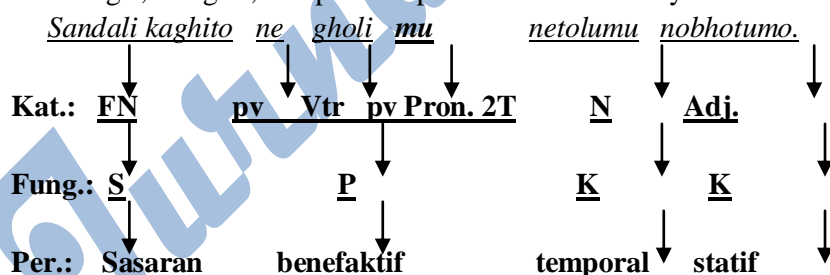
Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan peverbil *ne-* dan dimarkahi oleh *-mu* pada verba atau kata kerjanya. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan nomina yang berkepentingan dalam konstruksi tersebut yaitu pronomina persona kedua tunggal. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

5) *Sandali kaghito negholimu we daoa netolumu nobhotumo* “sandal yang kamu beli di pasar tiga hari lalu sudah putus”.

*Sandali kaghito ne gholi mu netolumu no bhotu mo*  
*Sandal hitam Pf beli 2T tiga hari lalu 3T putus Pf*  
*Sandal hitam yang beli kamu tiga hari lalu dia putus sudah*  
 “Sandal hitam yang kamu beli tiga hari lalu sudah putus”.

Konstruksi *sandali kaghito negholimu netolumu nobhotumo* terbentuk atas lima konstituen penyusun yang berupa: satu konstituen yang berupa frasa, dan tiga konstituen yang berupa kata. Konstituen tersebut terdiri atas: frasa *sandali kaghito*, serta kata *negholimu*, *netolumu*, dan *nobhotumo*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

{S (N/FN) + P (pv Vtr. mu)} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)

f) Konstruksi dengan Pronomina Persona Kedua Jamak Berperan Sebagai Benefaktif

Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan pronomina persona *ne-* dan dimarkahi oleh *-omu* pada verba atau kata kerjanya. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan nomina yang berkepentingan dalam konstruksi tersebut yaitu pronomina persona

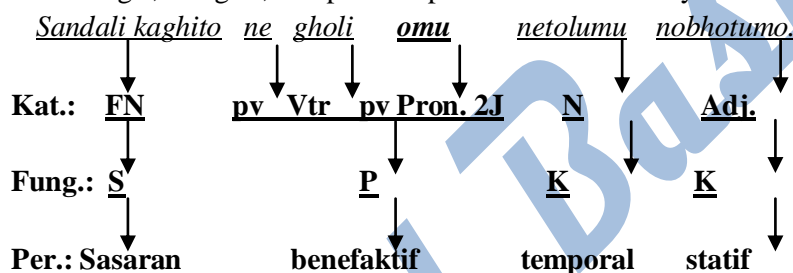
kedua jamak. Pemarkah yang digunakan dalam konstruksi adalah pemarkah *-koomu* yang menunjukkan bahwa yang berkepentingan adalah persona kedua jamak. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

- 6) *Sandali kaghito negholiomu netolumu nobhotumo* “sandal yang kalian beli tiga hari lalu sudah putus”.

*Sandali kaghito ne gholi omu netolumu no bhotu mo*  
 Sandal hitam Pf beli 2J tiga hari lalu 3T putus Pf  
 Sandal hitam yang beli kalian tiga hari lalu dia putus sudah  
 “Sandal hitam yang kalian beli tiga hari lalu sudah putus”.

Konstruksi *sandali kaghito negholiomu netolumu nobhotumo* terbentuk atas lima konstituen penyusun yang berupa satu konstituen yang berupa frasa, dan konstituen yang berupa tiga kata. Konstituen tersebut yaitu frasa *sandali kaghito*, serta kata *negholiomu*, *netolumu* dan *nobhotumo*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

$$\{S (N/FN) + P (pv Vtr. omu)\} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)$$

- g) Konstruksi dengan Pronomina Persona Ketiga Tunggal Berperan Sebagai Benefaktif

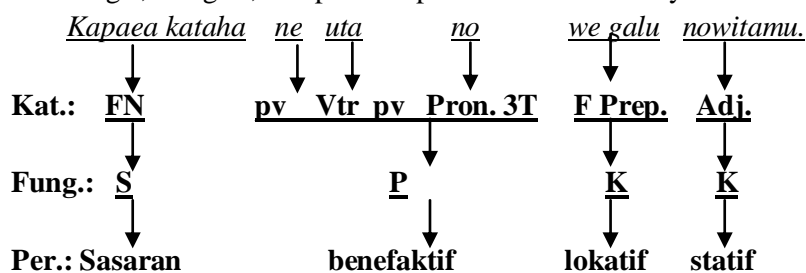
Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan pronomina persona *ne-* dan dimarkahi oleh *-no* pada verba atau kata kerjanya. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan nomina yang berkepentingan dalam konstruksi tersebut yaitu pronomina persona ketiga tunggal. Perhatikan konstruksi serta bagan berikut:

- 7) *Kapaea kataha neutano we galu nowitam* “pepaya masak yang dia petik di dalam kebun sudah hancur”.

*Kapaea kataha ne uta no we galu no wita mo*  
 Pepaya masak Pf petik 3T di kebun 3T hancur Pf  
 Pepaya masak yang petik dia di kebun dia hancur sudah  
 “Pepaya masak yang dia petik kemarin sudah hancur”.

Konstruksi *kapaea kataha neutano we galu nowitamu* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa: dua frasa, dan dua kata. Konstituen tersebut yaitu frasa *kapaea kataha* dan frasa *we galu* serta kata *neutano*, dan *nowitamu*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



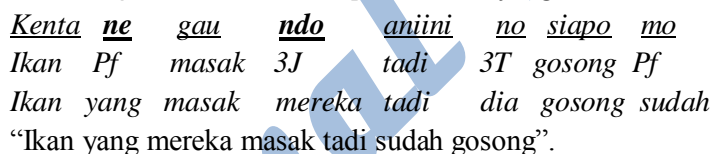
Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

$$\{S (N/FN) + P (pv Vtr. no)\} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)$$

h) Konstruksi dengan pronomina persona ketiga jamak berperan sebagai benefaktif

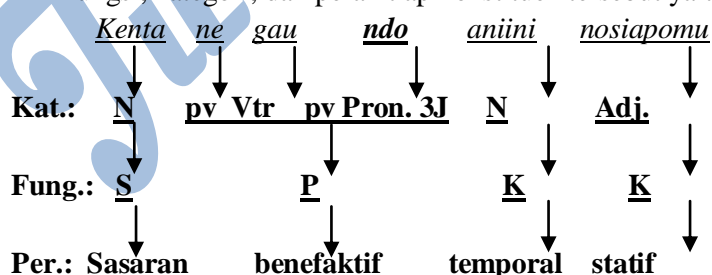
Konstruksi kalimat pasif jenis ini ditandai dengan pronomina persona *ne-* dan dimarkahi oleh *-ndo* pada verba atau kata kerjanya. Penggunaan pemarkah ini disesuaikan dengan nomina yang berkepentingan dalam konstruksi tersebut yaitu pronomina persona ketiga jamak. Perhatikan konstruksi dan bagan berikut:

8) *Kenta negaundo aniini nosiapomu* “ikan yang mereka masak tadi sudah gosong”.



Konstruksi *kenta negaundo aniini nosiapomu* terbentuk atas empat konstituen penyusun yang berupa kata. Konstituen tersebut yaitu kata *kenta*, *negaundo*, *aniini*, dan *nosiapomu*.

Fungsi, kategori, dan peran tiap konstituen tersebut yaitu:



Kehadiran keterangan setelah predikat bersifat wajib dan keterangan ini bisa ditempati oleh: nomina atau frasa nomina, adjektiva atau frasa adjektiva, atau pula ditempati oleh frasa preposisi. Ada konstruksi yang mengahirikan ketiganya sekaligus, dan ada juga konstruksi yang hanya menghadirkan salah satu kelas kata ini sebagai keterangan, sehingga kaidah yang mengikat konstruksi ini yaitu sebagai berikut:

$$\{S (N/FN) + P (pv Vtr. ndo)\} + K (N/FN., Adj. F Adj., /F Prep.)$$

## E. Kesimpulan

Konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna terbentuk atas satu atau dua konstituen lebih yang berupa frasa, satu atau dua konstituen lebih yang berupa kata, serta konstituen yang berupa pemarkah verba yang menunjukkan sasaran dan siapa yang berkepentingan di dalam konstruksi tersebut. Fungsi sintaksis yang diisi oleh setiap konstituen pada konstruksi yang menempatkan pronomina persona sebagai sasaran terdiri atas subjek (**FN/N**), predikat (**Pron. 1, 2 & 3 + V tr. p.verba**), serta keterangan (**F Prep. & FN/N**).

Fungsi sintaksis yang diisi oleh setiap konstituen pada konstruksi yang menempatkan pronomina persona sebagai benefaktif terdiri atas subjek (**FN/N**), predikat (**pverbal Vtr. pv Pron. Persona**) dan keterangan (**F Prep., F Adj./ Adj., & FN/N**). kaidah yang mengikat konstruksi yang menempatkan pronomina persona sebagai sasaran yaitu: **{S (N) + P (Pron. 1, 2 & 3 + V tr. pv Pron. Persona) + O + K}**, sedangkan kaidah yang mengikat konstruksi yang menempatkan pronomina persona sebagai benefaktif yaitu: **{S (FN/N + P (pv Vtr. pv Pron. Persona) + K}**. Kehadiran keterangan (**K**) di dalam kaidah-kaidah tersebut bersifat opsional, artinya keterangan dalam konstruksi kalimat pasif bisa hadir dan bisa juga tidak hadir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., *dkk.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makasar: Menara Intan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik* (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian). Bandung : Refika Aditama.
- Marafad, La Ode Sidu. 2004. Pronomina Persona dalam Bahasa Muna (Satu Kajian Sintaksis dan Semantik). *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Marafad, La Ode Sidu. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrma Widya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Said, Rahmat. 2013. Proses Morfofonemik dalam Bahasa Muna. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Subroto, Edi., *dkk.* 1994. *Konstruksi Verba Aktif- Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmawati. 2006. *Sistem Sapaan Bahasa Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Van den Berg, Rene. 2015. Does Muna Have A Passife? *Makalah*. Kendari: UHO.